

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham dkk (2019) didapatkan hasil bahwa *self-efficacy* memiliki peran yang penting pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawo (2018) yang berjudul “ Hubungan *Self-Efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun skripsi di STIKes Bhakti Kencana” didapatkan hasil bahwa tingkat *Self-Efficacy* pada mahasiswa fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana masih tergolong rendah yaitu 51%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Dahlia (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi akademik pada mahasiswa semester 6 Fakultas Kedokteran UPNVJ.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Mahasiswa

2.2.1.1. Definisi Mahasiswa

Definisi mahasiswa menurut Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah seorang peserta didik yang belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa adalah peserta didik yang belajar di perguruan tinggi (Wulan dan Abdullah, 2014).

2.2.1.2. Tipe-Tipe Mahasiswa

Menurut Gafur (2015) tipe tipe mahasiswa dibagi menjadi beberapa bagian :

- a. Mahasiswa Akademik adalah mahasiswa yang akan memfokuskan dirinya pada kegiatan yang bersifat akademik dan cenderung apatis terhadap kegiatan organisasi ataupun kondisi yang terjadi di masyarakat
- b. Mahasiswa Organisatoris adalah mahasiswa yang yang memfokuskan dirinya terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi baik *internal* ataupun *eksternal*, peka terhadap keadaan sekitar dan cenderung kurang mengkonsentrasikan pada kegiatan akademik.
- c. Mahasiswa Hedonis adalah mahasiswa yang selalu mengikuti *trend* dan mode yang sedang terjadi namun

cenderung apatis terhadap kegiatan akademik ataupun kegiatan organisasi.

- d. Mahasiswa Aktivistis adalah mahasiswa yang mengkonsentrasikan dirinya pada kegiatan akademik kemudian berusaha untuk mengkonversikan “kebenaran ilmiah” yang didapatkan kepada masyarakat melalui suatu organisasi dan berusaha untuk memperjuangkannya.

2.2.1.3. Ruang Lingkup Mahasiswa

- a) *Direct of Change* mahasiswa dapat melakukan perubahan langsung dengan Sumber Daya Manusia yang tersedia.
- b) *Agent of Change* mahasiswa merupakan agen perubahan, yang dimaksud adalah mahasiswa adalah sumber untuk melakukan perubahan.
- c) *Iron Stock* Sumber Daya Manusia yang dihasilkan oleh mahasiswa tidak akan pernah habis
- d) *Moral Force* mahasiswa adalah kelompok yang memiliki moral baik
- e) *Social Control* mahasiswa adalah pengontrol dalam kehidupan sosial, salah satu contohnya adalah mengontrol kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat

Dilihat secara garis besar, terdapat 3 peran dan fungsi yang penting bagi mahasiswa :

Pertama, peranan moral. Dunia kampus adalah dunia dimana mahasiswa bebas menentukan kehidupan yang mereka inginkan. Mulai dari sini lah mahasiswa dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu untuk dapat melaksanakan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral dan ketentuan yang berlaku di masyarakat.

Kedua, Peranan sosial. Selain tanggung jawab terhadap individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu adalah dimana keberadaannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, namun juga bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya.

Ketiga, peranan intelektual. Mahasiswa yang memiliki panggilan sebagai insan yang intelek, harus dapat mewujudkan status tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Berarti seorang mahasiswa harus menyadari betul bahwa fungsi dasar dari seorang mahasiswa adalah berkecimpung dalam ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan menuju arah yang lebih baik dengan intelektualitas yang dimiliki.

2.2.1.4. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

1. Hak Mahasiswa

Peraturan Pemerintah No.60 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109 menyatakan bahwa hak mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa berhak menggunakan kebebasan akademik yang dimilikinya secara bertanggung jawab untuk menuntut ilmu sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dalam lingkungan akademik
- b) Mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan pelayanan dalam bidang akademik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan.
- c) Mahasiswa berhak menggunakan semua fasilitas yang terdapat di perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar.
- d) Mahasiswa berhak memperoleh bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam masa penyelesaian studi.
- e) Mahasiswa berhak memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang sedang diikuti dan juga hasil pembelajaran.
- f) Mahasiswa berhak menyelesaikan studi sebelum waktu yang telah ditetapkan dengan syarat yang berlaku.

- g) Mahasiswa berhak mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.
- h) Mahasiswa berhak untuk memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan bidang kemahasiswaan ataupun organisasi untuk mengurus ataupun mengatur kesejahteraan sesuai dengan minat, dan tata kehidupan bermasyarakat yang berlaku.
- i) Mahasiswa mempunyai hak untuk pindah ke perguruan tinggi lain ataupun program studi lain jika memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- j) Mahasiswa memiliki hak untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi yang berada di perguruan tinggi.
- k) Mahasiswa memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan khusus bilamana menyandang cacat.

2. Kewajiban Mahasiswa

Peraturan pemerintah No.60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 110, menyatakan bahwa kewajiban mahasiswa adalah :

- a) Mahasiswa memiliki kewajiban untuk taat dan patuh pada peraturan yang berlaku di perguruan tinggi yang bersangkutan.
- b) Mahasiswa memiliki kewajiban untuk ikut berpartisipasi memelihara kebersihan, ketertiban, dan keamanan dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

- c) Mahasiswa memiliki kewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang sudah dibebaskan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.
- d) Mahasiswa memiliki kewajiban untuk menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- e) Mahasiswa berkewajiban untuk menjaga nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.
- f) Mahasiswa memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

2.2.2. Prestasi Akademik

2.2.2.1. Definisi Prestasi Akademik

Prestasi adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan hal sulit, mengungguli, menandingi, dan melampaui individu lain sekaligus mengatasi kesulitan dan untuk mencapai target yang tinggi. Definisi prestasi akademik menurut Zendarski,dkk (2017) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah suatu keberhasilan yang diraih oleh seorang pelajardalam pendidikannya yang diukur oleh tes standar, nilai disekolah, ataupun peringkat yang diberikan oleh pengajar dari kemampuan akademik. Nilai tersebut dapat dilihat dari sisi kognitif untuk mengukur penguasaan pengetahuan sebagai tolak ukur untuk mengetahui pencapaian hasil pelajar seorang pelajar (Chairiyati, 2013).

2.2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Azwar (1996), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang individu. Yaitu faktor eksternal yang terdiri atas faktor fisik, seperti kondisi tempat belajar (kelas), sarana prasarana belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar serta faktor sosial, seperti dukungan sosial (keluarga, teman dan sekitar rumah). Sementara itu faktor internal, yang terdiri dari faktor fisik, seperti panca indera dan faktor psikologis, seperti minat, bakat, motivasi, kecerdasan dan keyakinan diri (*Self-Efficacy*).

Selain faktor diatas ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Prestasi akademik pada siswa menurut Djaali H (2007) terbagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri dan luar diri.

a. Faktor dalam diri

1) Kesehatan

Jika kesehatan terganggu, hal tersebut dapat membuat siswa tidak bergairah untuk belajar. Secara Psikologi, gangguan yang dialami oleh siswa dapat dan perasaan buruk seperti stress dan sedih juga dapat mempengaruhi efektifitas siswa dalam belajar.

2) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor penting dalam meraih prestasi akademik. Dalam teori *Multiple*

Intelligence yang diutarakan oleh *Gardner* menyatakan bahwa intelegensi mempunyai tujuh dimensi yang semiotonom seperti lingiustik, matematika logis, musik, kinestetik fisik, visual spesial, sosial interpersonal, dan sosial intrapersonal.

3) Minat dan Motivasi

Ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu khususnya dalam hal pembelajaran dapat menyebabkan proses belajar lebih mudah untuk dilaksanakan. Motivasi adalah dukungan agar seorang siswa mau untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa ataupun dari lingkungan sekitar.

4) Cara Belajar

Untuk memperoleh hasil prestasi akademik yang baik, tentunya cara belajar juga menjadi salah satu faktor yang penting. Perlu diketahui apakah cara belajar, bentuk catatan buku, dan fasilitas yang didapatkan oleh siswa dapat membuat pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif.

b. Faktor luar diri

1) Keluarga

Keadaan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik pada seorang siswa. Pendidikan orang tua, faktor ekonomi, rumah, hubungan dengan orang tua ataupun saudara, bimbingan orang tua, dan dukungan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam meraih prestasi akademik.

2) Sekolah

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh instansi pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik.

3) Masyarakat

Jika masyarakat dilingkungan sekitar adalah masyarakat yang memiliki moral dan berpendidikan baik. Hal ini dapat menjadi pemicu siswa untuk lebih giat belajar.

4) Lingkungan Sekitar

Lingkungan rumah, suasana, keadaan lalu lintas, dan cuaca juga dapat mempengaruhi prestasi akademik.

2.2.2.3. Fungsi Penilaian Prestasi Akademik

Menurut Djiwanjono (2002 dalam Afiani 2012) ada beberapa fungsi penilaian dalam prestasi akademik, diantaranya adalah :

- a. Mengetahui kesiapan mahasiswa dalam taraf pembelajaran tertentu

- b. Mendapatkan informasi dalam memberikan bimbingan pengajaran untuk mahasiswa tersebut.
- c. Membandingkan apakah pembelajaran yang didapatkan oleh mahasiswa cocok dan sesuai dengan kapasitasnya.
- d. Mengetahui apakah mahasiswa tersebut layak untuk mengikuti pembelajaran menuju tingkat yang lebih tinggi.

2.2.2.4. Alat Ukur Prestasi Akademik

Menurut Azwan (1995) prestasi akademik dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu :

a) Nilai Rapor

Menggunakan nilai rapor, prestasi akademik seorang siswa dapat diketahui. Seorang siswa memiliki nilai yang tinggi maka prestasi akademiknya tinggi dan jika nilai rapornya rendah maka prestasi akademiknya rendah.

b) Indeks Prestasi Akademik

Indeks prestasi akademik adalah hasil belajar seorang mahasiswa yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka ataupun simbol. Indeks prestasi dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui prestasi akademik seorang mahasiswa. Indeks Prestasi Mahasiswa sendiri dapat dikategorikan berdasarkan

kebijakan yang berada di kampus masing-masing sehingga setiap instansi pendidikan memiliki kemungkinan untuk memiliki kategori standar indeks prestasi yang berbeda.

c) Angka Kelulusan

Angka kelulusan merupakan suatu hasil yang didapat selama seseorang melaksanakan pendidikan di suatu instansi tertentu.

d) Predikat Kelulusan

Predikat kelulusan merupakan sebuah status yang disandang oleh seseorang dalam menyelesaikan pendidikannya di instansi tertentu.

e) Waktu Tempuh Pendidikan

Waktu tempuh pendidikan seseorang dalam menyelesaikan pendidikannya menjadi salah satu indikator dalam prestasi akademik. Bilamana seseorang menyelesaikan pendidikannya dalam waktu lebih cepat atau normal, maka dikatakan prestasi akademiknya baik, sedangkan jika menyelesaikan pendidikannya melebihi waktu yang diberikan maka dianggap prestasinya kurang baik.

2.2.3. Self-Efficacy

2.2.3.1. Definisi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997, dalam Ilham&Sefni 2019) menyatakan bahwa *Self -efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. *Self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah seperti pengalaman individu akan sebuah rintangan, serta pengalaman langsung, persuasi verbal, kondisi psikologis dan fisiologis seseorang. Baron dan Byrene (2000) menyatakan bahwa *Self-Efficacy* merupakan suatu penilaian seorang individu terhadap kompetensi dan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, menghasilkan sesuatu, dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Banyak sekali faktor faktor yang dapat mempengaruhi *Self-Efficacy*, beberapa diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, bujukan lisan, dan pengalaman.

Kebanyakan konsep dari kepercayaan terhadap diri ataupun evaluasi diri telah mendunia ataupun banyak yang meneliti, seperti konsep diri dan *self-esteem*. Namun, perhitungan umum dari konsep diri dan *self-esteem* belum memberikan banyak pemahaman tentang fungsi psikososial dalam perilaku yang spesifik atau situasi domain (Bandura,1990 dalam Maddux 2013).

Teori *Self-Efficacy* berkaitan dengan faktor kognitif pribadi dalam model timbal balik triadic dari teori kognitif sosial dengan kedua efek kognisi pada pengaruh, perilaku, efek perilaku pengaruh,

dan peristiwa yang terjadi dilingkungan. Teori *Self-Efficacy* menyatakan bahwa semua proses perubahan psikologis dan berperilaku melalui perubahan rasa tanggung jawab pada diri atau *Self-Efficacy*.

Self-Efficacy awalnya didefinisikan sebagai suatu jenis harapan yang spesifik yang berkaitan dengan kepercayaan seorang individu dengan kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku tertentu atau melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu. Namun, definisi dari *Self-Efficacy* sendiri telah diperluas yang akhirnya mengacu pada “Kepercayaan masyarakat tentang kemampuannya untuk mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka” dan juga “kepercayaan akan kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan suatu tugas”. Oleh karena itu, penilaian tentang *Self-Efficacy* berkaitan dengan “bukan hanya dengan keterampilan yang dimiliki, tetapi dengan penilaian tentang apa yang dapat dilakukan dengan keterampilan apapun yang diproses”.

2.2.3.2. Karakteristik *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997 dalam Kristiyani 2020) *Self-Efficacy* sangat relevan untuk memahami perkembangan prestasi pada seorang pelajar, karena *Self-Efficacy* mengarah pada motivasi dan perilaku tertentu yang dapat memicu atau melemahkan

efektivitas dari pencapaian prestasi pelajar. Berikut adalah beberapa karakteristik pelajar dengan *Self-Efficacy* yang tinggi antara lain :

- a) Memandang masalah sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan dibandingkan sebagai penghalang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Saat dihadapkan pada masalah, seseorang dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan menganggap masalah tersebut sebagai suatu tantangan atau *challenge* sehingga hal itu dapat mendorong dirinya untuk mencari pemecahan dari masalah yang diberikan karena mereka yakin bahwa mereka bisa dan mampu untuk melakukannya. Dengan usahanya tersebut, maka masalah dapat terpecahkan dan hal ini dapat menyumbang pada keyakinannya terhadap kemampuannya sendiri.
- b) Memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Seseorang dengan *Self-Efficacy* yang tinggi, tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi sesuatu yang terlihat sulit untuk diselesaikan. Hal tersebutlah yang membuat mereka memiliki keyakinan yang kuat untuk menyelesaikan apapun yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c) Memiliki orientasi diagnostik tes dimana tes dipandang sebagai sesuatu yang dapat menjadi umpan balik yang berguna untuk mencapai capaian, dan bukan orientasi

diagnostik diri yaitu dimana dapat semakin menurunkan harapan seorang pelajar untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam meraih prestasi.

- d) Memandang suatu kegagalan sebagai kurangnya usaha atau pengetahuan, bukan karena kurangnya bakat. Seseorang dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan meyakini bahwa dirinya memiliki kompetensi, sehingga jika dirinya mengalami kegagalan tidak menganggapnya sebagai kurang mampu, melainkan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan ataupun pengetahuan yang diketahuinya.
- e) Meingkatkan usaha saat mengalami suatu kegagalan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Seseorang dengan *Self-Efficacy* yang tinggi memiliki semangat juang yang tinggi dalam mencapai tujuannya. Karena itu, kegagalan yang dihadapi akan menjadi suatu evaluasi yang membuat dirinya menjadi lebih baik.

Menurut Hastuti (2021) mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, akan menjauhi tugas-tugas yang sulit dan menganggap tugas tersebut sebagai suatu ancaman. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, memiliki aspirasi yang rendah dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan saat menghadapi tugas yang sulit, cenderung mengurangi usaha dengan cepat menyerah terhadap tugasnya.

2.2.3.3. Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (2006) menjelaskan perbedaan *Self-Efficacy* pada diri seseorang terletak pada tiga dimensi yaitu: *level*, *strength*, dan *generality*.

1. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi tingkatan berhubungan dengan level kemampuan seorang individu dalam menuntaskan tugas yang sulit dan menuntaskan tugas yang mudah. Individu yang mempunyai tingkatan yang tinggi akan merasakan jika dirinya mempunyai kemampuan untuk menguasai suatu masalah yang rumit, namun individu yang mempunyai tingkatan yang lebih rendah merasa hanya dapat menuntaskan tugas yang mudah. (Sulistiyawati,2010).

2. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi kekuatan berhubungan dengan keuletan seorang individu. Individu dengan kekuatan *Self-Efficacy* yang tinggi akan betul-betul percaya dengan kemampuan yang dimiliki, mereka akan berusaha semaksimal mungkin dalam usaha menghadapi suatu masalah yang rumit, dapat menyelesaikan permasalahan yang penuh dengan hambatan, dan dengan ketekunan yang dimilikinya individu tersebut akan dapat mengerjakan tugasnya. Sebaliknya, seorang individu dengan kekuatan *Self-Efficacy* yang rendah akan merasa bahwa

kemampuannya tidak cukup dan merasa terguncang saat dihadapkan dengan tantangan saat melakukan tugasnya (Sulistyawati,2010).

3. Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi *Generality* berhubungan dengan individu yang mempunyai keyakinan dalam segala kondisi. Individu yang mempunyai general *Self-Efficacy* yang tinggi akan merasa jika individu tersebut mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan suatu tindakan dalam segala kondisi, sedangkan individu yang memiliki general *Self-Efficacy* yang rendah akan merasa jika individu tersebut mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan sesuatu dalam kondisi tertentu saja (Sulistyawati,2010).

2.2.3.4. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Self-Efficacy* yaitu :

(1). Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi *Self-Efficacy* seseorang karena didasarkan pada hal-hal yang dialami oleh seseorang itu sendiri secara nyata baik keberhasilan ataupun kegagalan. Pengalaman keberhasilan yang dialami oleh seseorang akan membuat *Self-Efficacy*

dalam dirinya bertambah tinggi sedangkan jika kegagalan yang dialami akan membuat *Self-Efficacy* dalam diri seseorang tersebut akan lebih rendah.

(2). Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Vicarious Experience adalah pengalaman yang dimiliki oleh orang lain yang seakan-akan dirasakan sendiri dengan melihat prestasi yang dialami oleh orang lain. Hal ini bertujuan pada proses mengikuti yang akan membuat suatu harapan bahwa seseorang bisa merubah prestasinya menjadi lebih baik dengan belajar melalui pengamatannya sendiri.

(3). Persuasi Sosial (*Social Pesuation*)

Mengarah kepada salah satu aktivitas dimana seseorang yang dipimpin diberikan dorongan untuk memiliki kepercayaan bahwa seseorang tersebut dapat mendapatkan kesuksesan dengan tugas-tugas yang rinci, pemberdayaan dan pemberian contoh yang baik.

(4). Kondisi Fisiologis (*Physicological and Emotional State*)

Kondisi fisik dan emosi seseorang berpengaruh pada penilaian *Self-Efficacy*. Reaksi emosional seperti cemas memubat seseorang menuju pada penilaian yang buruk kepada kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas.

2.2.3.5. Sumber-Sumber Keyakinan *Self-Efficacy*

Sumber- sumber yang dapat mempengaruhi *Self-Efficacy* meliputi: (1). Interpretasi seseorang atas apa yang dilakukannya atau *mastery experience*; (2). Informasi tentang apa saja yang dapat dilakukan seseorang dari beberapa pengalaman yang dialami melalui observasi perilaku orang lain, seperti guru, teman, orang tua dan orang dewasa di sekitar; (3). *Social Persuasion* dan evaluasi dari guru, orang tua, dan teman; serta (4). Kondisi emosional dan fisiologis seseorang, seperti kecemasan, tekanan, kelelahan, dan suasana hati sebagai tolak ukur indikator dari kapabilitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi seseorang. (Multon, Brown, dan Lent, 1991).

Kristiyani (2020) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap efikasi dirinya dapat dikembangkan melalui beberapa sumber pengaruh utama. Cara yang bisa disebut paling efektif untuk meningkatkan *Self-Efficacy* adalah melalui pengalaman keberhasilan yang dialami. Keberhasilan dapat membangun keyakinan bagi diri seseorang. Sebaliknya, kegagalan dapat menghancurkan *Self-Efficacy* seseorang, kecuali jika kegagalan dialami sebelum *Self-Efficacy* dirasakan secara kuat dalam diri seseorang.

Sumber dalam peningkatan *Self-Efficacy* juga dapat didapatkan dari orang lain. Pengalaman keberhasilan atau pengalaman positif yang dialami oleh orang lain, khususnya yang memiliki kondisi yang kurang lebih mirip. Melihat seseorang yang memiliki kondisi yang mirip dengannya mengalami keberhasilan dengan usaha dan dukungan yang didapatkannya akan membuat siswa merasa terpacu untuk mendapatkan hasil yang serupa atau bahkan lebih baik dari yang didapatkan oleh orang tersebut dan cenderung akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tersebut. Cara ini biasa disebut sebagai Permodelan. Pengaruh dari permodelan terhadap penilaian *Self-Efficacy* pada seseorang sangat dipengaruhi oleh kemiripan pengalaman orang tersebut dengan sang model. Semakin banyak kemiripan dengan model, maka semakin mudah seseorang dipersuasi untuk menjadi seperti model tersebut.

Sumber pengaruh yang lainnya adalah persuasi sosial yang terbukti mampu untuk meningkatkan keyakinan bahwa seseorang dapat meraih hasil yang diinginkan. Seseorang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mencapai suatu prestasi tertentu akan cenderung menunjukkan usaha yang lebih banyak dan menunjukkan semangat juang yang tinggi jika sedang mengalami kesulitan. Persuasi dapat mendorong dimilikinya *Self-Efficacy* melalui kerja keras yang dilakukan untuk meraih

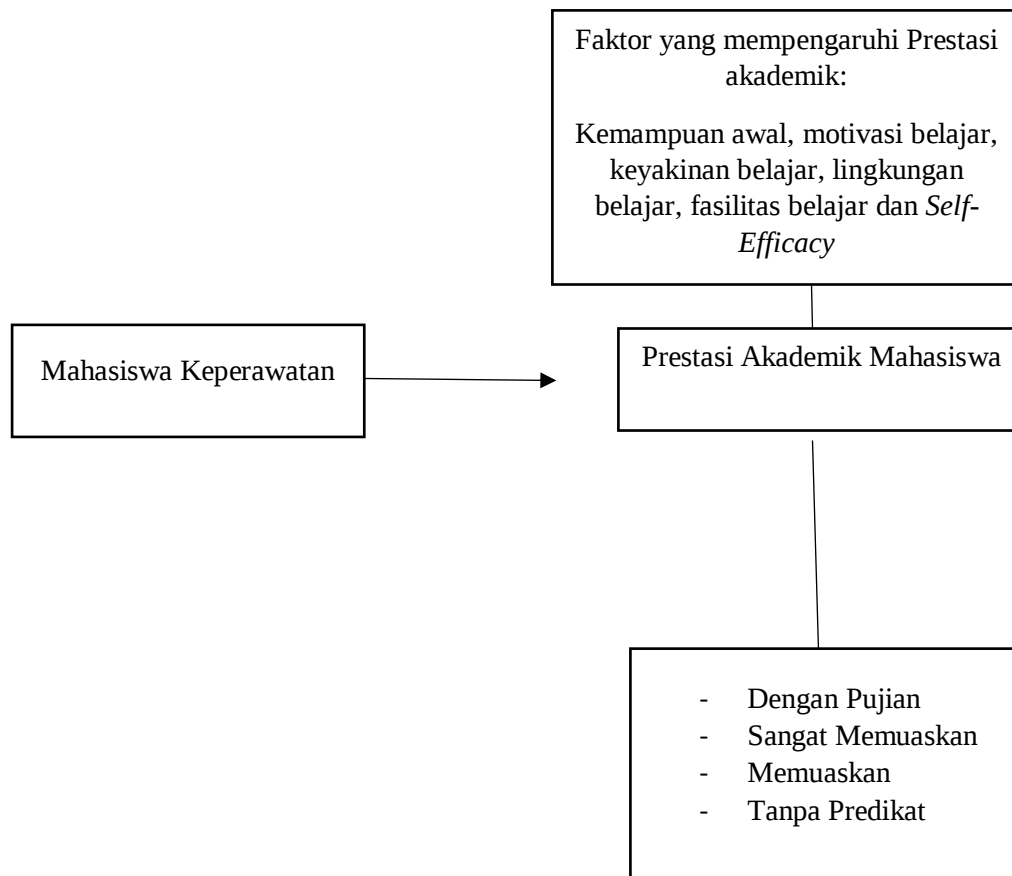
kesuksesan, meningkatkan keterampilan dan perasaan bahwa dirinya mampu.

2.2.4. *College Academic Self- Efficacy Scale*

College Academic Self-Efficacy Scale merupakan instrumen *Self-Efficacy* yang berfokus pada akademik mahasiswa yang dikembangkan oleh Owen dan Fronman pada tahun 1988 (Ifdil et al., 2019). *College Academic Self-Efficacy Scale Inventory* didasarkan pada komponen *Self-Efficacy* yang besar, umum, dan kuat oleh Bandura (1997).

Menurut Ifdil et al., (2019) *College Academic Self-Efficacy*, awal mulanya dikembangkan oleh Owen, S. V., & Froman, R. D pada tahun 1988 dan memiliki 33 *item* yang kemudian diadaptasi dalam kedalam Bahasa Indonesia dan dilakukan dengan beberapa tahap untuk menghindari bias karena perbedaan bahasa dan budaya.

2.3 Kerangka Konseptual



Sumber : Bandura,(1997) , Zendarski (2017)